

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Alini, 2021). Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan.

2. Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki sebagai keterampilan dalam menjelaskan sesuatu dengan tepat. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan sebagainya terhadap objek sebelumnya

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya), selanjutnya diaplikasikan atau diterapkan pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan analisis ini keterkaitan satu sama lain dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan penyusunan kembali komponen pengetahuan ke atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan dalam suatu pola baru yang komprehensif.

6. Perencanaan dan Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan penilaian terhadap suatu objek serta dideskripsikan sebagai sistem. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau kriteria yang telah ada.

2.2 Sikap

Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Rachmawati, 2019), Sikap sebagai respon yang hanya timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap merupakan pemicu seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap memiliki tingkatan sebagai berikut:

1. Menerima, diartikan bahwa seseorang mau dan memiliki keinginan untuk menerima stimulus yang diberikan.
2. Menanggapi, diartikan bahwa seseorang mampu memberikan jawaban atau tanggapan pada obyek yang sedang dihadapkan.
3. Menghargai, diartikan bahwa seseorang mampu memberikan nilai yang positif pada objek dengan bentuk tindakan atau pemikiran tentang suatu masalah.
4. Bertanggung jawab, diartikan bahwa seseorang mampu mengambil risiko dengan perbedaan tindakan maupun pemikiran yang diambil.

2.3 Swamedikasi

2.3.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan tindakan mengkonsumsi obat yang dilakukan sendiri sesuai dengan gejala yang dialami (Febrina, 2021). Swamedikasi digunakan untuk mengobati penyakit atau gejala-gejala ringan seperti sakit kepala, flu, batuk, demam, dan gejala ringan lainnya (Febrina, 2021). Dalam pelaksanaannya, penggunaan obat dalam swamedikasi dapat dikatakan rasional apabila obat yang digunakan sesuai dengan penyakit yang diderita, dosis yang digunakan sesuai, periode penggunaan obat sesuai dan harga yang terjangkau (Aswad et al., 2019).

2.3.2 Penggolongan Obat Swamedikasi

Obat-obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi adalah obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter atau obat-obat OTC (Over The Counter). Obat OTC terdiri dari obat bebas dan obat bebas terbatas (BPOM, 2014).



Obat Bebas

Obat Bebas Terbatas

Obat Keras

Gambar 2.1 Tanda Penggolongan Obat

a. Obat Bebas (OB)

Golongan obat bebas merupakan obat yang bebas dijual di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter, kemasan dan etiket menggunakan lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh dari golongan obat bebas adalah parasetamol (BPOM, 2014)

b. Obat Bebas Terbatas (OBT)

Obat bebas terbatas sebenarnya termasuk obat keras, tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter dan disertai dengan tanda Obat Bebas Obat Bebas Terbatas Obat Keras peringatan. Obat bebas terbatas disertai dengan tanda khusus pada kemasan dan etiket yaitu lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Semua obat bebas terbatas wajib mencantumkan tanda peringatan “Apabila sakit berlanjut segera hubungi dokter”. Contoh dari golongan obat bebas terbatas adalah CTM (BPOM, 2014); Depkes RI, 1994). Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran 5 (lima) sentimeter, lebar 2 (dua) sentimeter, dan memuat pemberitahuan berwarna putih seperti berikut (Depkes RI, 2008):

1. Tanda peringatan nomor 1. Contoh obat: Decolsin, OBH Combi.
2. Tanda peringatan nomor 2. Contoh obat: Betadine obat kumur.
3. Tanda peringatan nomor 3, Contoh obat: Canesten.
4. Tanda peringatan nomor 4 Contoh obat: Sigaret asthma.
5. Tanda peringatan nomor 5 Contoh obat: Sulfanilamide steril.
6. Tanda peringatan nomor 6 Contoh obat: Anusol suppositoria.



Gambar 2.2 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

c. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat Wajib Apotek merupakan obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter, namun harus diserahkan oleh apoteker di apotek. Daftar obat wajib apotek dikeluarkan berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan. Peraturan mengenai 36 Daftar Obat Wajib Apotek tercantum dalam:

1. Keputusan Menteri Kesehatan nomor 347/MenKes/SK/VII/1990 tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No.1.
2. Keputusan Menteri Kesehatan nomor 924/MenKes/Per/X/1993 tentang Daftar Obat Wajib Apotek No.2.
3. Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1176/MenKes/SK/X/1999 tentang Daftar Obat Wajib Apotek No.3.

Dalam peraturan disebutkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong diri sendiri yang berguna mengatasi masalah kesehatan, maka perlu ditunjang dengan sarana yang dapat meningkatkan swamedikasi secara tepat dan aman yang dicapai melalui peningkatan penyediaan obat yang dibutuhkan, disertai dengan informasi yang tepat untuk menjamin ketepatan penggunaan obat. Oleh karena itu apoteker di apotek berperan dalam pelayanan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) serta pelayanan obat kepada masyarakat (BPOM, 2014).

Contoh Obat Wajib Apotek antara lain:

1. Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA) I, yaitu Asam Mefenamat, Bromheksin, Kloramfenikol.
2. Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA) II, yaitu Deksmetason, Diklofenak, Klindamisin.
3. Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA) III, yaitu Diazepam, Piroksikam, Ranitidin.

2.4 Remaja

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, batasan usia adalah 12-24 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria (Sari & Hayati, 2020). Masa remaja merupakan masa perkembangan pada diri remaja yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga

nantinya mampu bereproduksi. Pada masa remaja terdapat perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial, dimana kondisi tersebut dinamakan dengan masa pubertas (Salamah, 2019).

2.5 Menstruasi

2.5.1 Pengertian Menstruasi

Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada setiap perempuan. Menstruasi atau haid ialah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus, disertai pelepasan endometrium (Proverawati, 2018). Darah menstruasi tersebut mengalir dari rahim menuju leher rahim, untuk kemudian keluar melalui vagina sebagai tanda bahwa organ kandungnyanya telah berfungsi dengan matang kecuali apabila terjadi kehamilan. Pada umumnya, remaja akan mengalami *menarche* pada usia 12-16 tahun. Periode ini akan mengubah perilaku dari beberapa aspek, misalnya psikologi dan lain sebagainya. Fase menstruasi terjadi selama 2-7 hari (Rosyida, 2019)

2.5.2 Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi rata-rata terjadi sekitar 21 - 35 hari. Siklus menstruasi ini berlaku umum, tetapi tidak semua perempuan memiliki siklus menstruasi yang sama. Siklus menstruasi wanita akan terus berulang mulai dari usia *menarche* hingga *menopause* (Wahyuni et al., 2021). Fase menstruasi berlangsung selama 5 hari. Namun, menstruasi juga dapat terjadi sekitar 2 - 7 hari. Semua wanita mengharapkan dapat menjalani siklus menstruasi yang normal, namun pada kenyataannya banyak diantara mereka merasakan sakit ketika menstruasi (Agustin, 2021). Siklus menstruasi yang tidak teratur kebanyakan terjadi akibat faktor hormonal. Seseorang perempuan yang memiliki hormon *estrogen* dan *progesteron* yang berlebihan dapat memungkinkan terjadinya menstruasi yang lebih cepat.

Fisiologi menstruasi yaitu (Laila, 2019):

1. Fase menstruasi.

Fase ini berlangsung selama 3 - 7 hari. Pada saat itu, endometrium (selaput rahim) dilepaskan sehingga timbul perdarahan. Hormon-hormon ovarium berada pada kadar paling rendah.

2. Fase poliferasi.

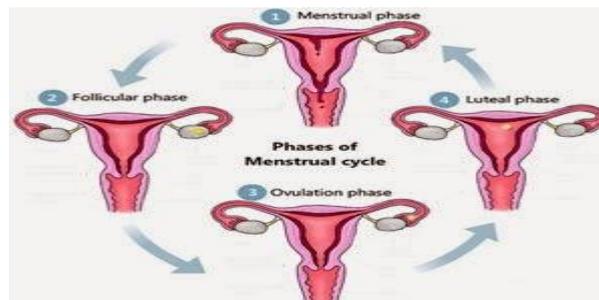
Fase ini berlangsung pada 7 - 9 hari. Dimulai sejak berhentinya darah menstruasi sampai hari ke-14. Setelah menstruasi berakhir, dimulailah fase proliferasi di mana hari ke 12 - 14 dapat terjadi pelepasan sel telur dari indung telur (disebut ovulasi).

3. Fase sekresi.

Fase sekresi berlangsung 11 hari. Masa sekresi adalah masa sesudah terjadinya ovulasi. Hormon *progesteron* dikeluarkan dan memengaruhi pertumbuhan endometrium untuk membuat kondisi rahim siap untuk implantasi (pelekatan janin ke rahim).

4. Fase premenstruasi.

Fase yang berlangsung selama 3 hari. Ada infiltrasi sel-sel darah putih, bisa sel bulat. Stroma mengalami disintegrasi dengan hilangnya cairan dan sekret sehingga akan terjadi kolaps dari kelenjar dan arteri. Pada saat ini terjadi vasokonstriksi, kemudian pembuluh darah itu berelaksasi dan akhirnya pecah.



Gambar 2.3 Siklus Menstruasi

2.6 Dismenorea

2.6.1 Pengertian Dismenorea

Dismenorea atau nyeri menstruasi merupakan nyeri pada daerah panggul akibat menstruasi dan produksi zat prostaglandin (Sari & Hayati, 2020). Kata dismenorea diadopsi dari Bahasa Greek yang dibagi dalam tiga suku kata yaitu “*Dys*” berarti nyeri, sulit atau abnormal; “*Meno*” berarti bulan; dan “*Rrhea*” adalah arus atau aliran, sehingga dismenorea ialah aliran menstruasi yang abnormal diikuti oleh nyeri (Mudyawati Kamaruddin, Dewi Purnamasari, 2021). Keluhan yang terkait dengan nyeri haid dapat bervariasi dari ringan hingga berat.

2.6.2 Klasifikasi Dismenorea

Dimenorea terbagi menjadi 2 yaitu: dismenorea primer dan dismenorea sekunder (Pramardika, 2019)

1. Dismenorea primer Dismenore primer merupakan nyeri haid yang tidak terdapat hubungan dengan kelainan ginekologi, atau kelainan secara anatomik. Frekuensinya akan menurun seiring bertambahnya usia dan dapat berhenti.
2. Dismenorea sekunder sebuah kelainan secara anatomi pada organ reproduksinya yang mengakibatkan seorang perempuan mengalami nyeri haid atau terdapat penyakit yang menetap, seperti wanita yang menderita infeksi rahim, kista atau polip, tumor sekitar kandung, serta kelainan kedudukan rahim yang mengganggu organ dan jaringan sekitarnya

2.6.3 Penyebab Dismenorea

1. Penyebab Dismenorea Primer
 - a. Faktor Kejiwaan
Pada remaja yang secara emosional tidak stabil (seperti, mudah marah dan cepat tersinggung), jika tidak mengetahui dan tidak mendapatkan pengetahuan yang baik tentang proses menstruasi, maka hal ini dapat menyebabkan timbulnya nyeri menstruasi.
 - b. Faktor Konstitusi
Faktor konstitusi erat kaitannya dengan faktor kejiwaan yang dapat pula menurunkan ketahanan tubuh terhadap rasa nyeri. Adapun faktor konstitusi ini bentuknya seperti anemia atau penyakit menahun yang dapat mempengaruhi timbulnya rasa nyeri pada saat menstruasi.
 - c. Faktor Endokrin atau Hormon
Faktor ini dikarenakan endometrium memproduksi hormon prostaglandin F₂ yang menyebabkan pergerakan-pergerakan otot-otot polos. Jika jumlah prostaglandin yang berlebih dilepaskan kedalam peredaran darah, maka akan menimbulkan nyeri pada saat menstruasi.
 - d. Faktor Alergi
Faktor ini merupakan teori yang dikemukakan setelah dilakukannya penelitian bahwa penyebab alergi ini karena adanya toksin haid (Laila, 2019).
2. Penyebab Dismenorea Sekunder

Penyebab terjadinya dismenorea sekunder diakibatkan oleh infeksi yang lama pada saluran penghubung rahim (uterus) dengan kandung telur (ovarium). Kondisi ini sering ditemukan pada wanita berusia 30-45 tahun (Laila, 2019). Penyebabnya antara lain rahim terbalik, sehingga darah haid sulit dikeluarkan, adanya benjolan pada rahim, infeksi pelvis dan endometriosis.

2.6.4 Gejala Dismenorea

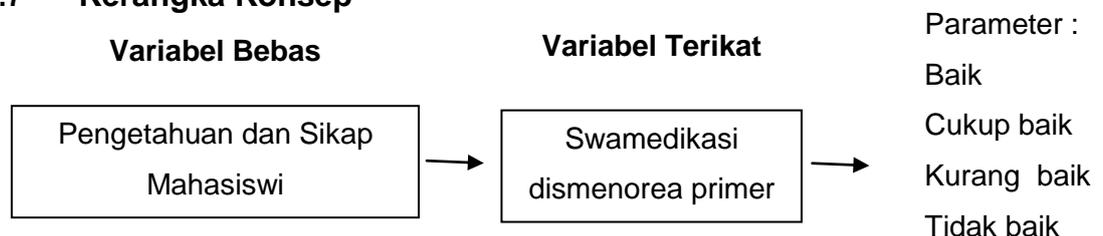
Gejala dismenorea pada setiap perempuan berbeda, hal ini diakibatkan karena kondisi fisiologis dan patologis. Dismenorea primer muncul berupa kram pada bagian tengah, bersifat spasmodis yang dapat menyebar ke punggung atau paha bagian dalam hingga nyeri terasa pada saat buang air kecil atau besar (Proverawati, 2018). Rasa nyeri ini disebabkan oleh kontraksi otot perut yang terjadi secara terus-menerus saat mengeluarkan darah (Laila, 2019)

2.6.5 Derajat Nyeri Dismenorea

Ada tiga tingkat derajat dismenorea, yaitu : (Febrina, 2021).

1. Dismenorea ringan terjadi di skala nyeri 1-4, dismenorea yang berlangsung beberapa saat dan masih dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari.
2. Dismenorea sedang terjadi di skala nyeri 5-6, tahap ini memerlukan obat penghilang rasa nyeri dan kondisi penderita masih dapat beraktivitas.
3. Dismenorea berat terjadi pada skala nyeri 7-10, pada tahap ini memerlukan istirahat beberapa hari karena disertai sakit kepala, migrain, pingsan, diare, rasa tertekan, mual dan sakit perut.

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

2.8 Definisi Operasional

- a. Pengetahuan merupakan hasil yang diketahui mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan terhadap swamedikasi dismenorea primer pada melalui pengisian kuesioner dengan pengukuran skala Guttman.
- b. Sikap ialah respon mahasiswa terhadap swamedikasi dismenorea, dan diukur menggunakan skala *Likert* dengan hasil ukur sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik.
- c. Swamedikasi dismenorea primer adalah penggunaan obat-obatan tanpa resep yang dilakukan secara individu mengobati dismenorea primer.

2.9 Hipotesis Penelitian

1. H₀ : tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap terhadap swamedikasi dismenorea primer pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan.
2. H₁ : terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap terhadap swamedikasi dismenorea primer pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan.